PENGUNAAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA BAKU PADA LEMBAGA DALAM PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK (STUDI PERKUMPULAN RUANG BELAJAR AQIL)

Arianti Ningsih

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
arianti.19030@mhs.unesa.ac.id

Dianita Indrawati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan penggunaan bentuk leksikon bahasa Indonesia baku di Ruang Belajar Aqil; (2) mendeskripsikan fungsi penggunaan leksikon bahasa Indonesia baku di RBA, dan; (3) mengetahui latar belakang RBA dalam menggunakan bahasa Indonesia baku pada lembaga dalam pemartabatan bahasa Indonesia di ruang publik. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitian struktural. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. teknik analisis yang digunakan menggunakan metode agih dengan menggunakan teknik perluas. Sumber data penelitian dari beberapa Pengelola dan Relawan RBA, dan data penelitian berupa leksikon yang ditemukan dalam tuturan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian meliputi, (1) bentuk leksikon bahasa Indonesia baku di RBA berbentuk leksikon kata dasar dan kata turunan. kata turunan yang ditemukan terdapat lima jenis yaitu kata turunan berbentuk prefiks, sufiks, konfiks, akronim, dan berbentuk frasa; (2) fungsi penggunaan bahasa Indonesia baku yang digunakan di RBA terdapat lima fungsi yaitu fungsi informatif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi estetis, dan fungsi fatis; (3) faktor yang melatarbelakangi RBA untuk menggunakan leksikon bahasa Indonesia baku tersebut dalam lembaga yaitu karena sifat alamiah (nature) RBA yang terdiri dari penerima manfaat beragam daerah asal, mempermudah penyampaian data, informasi, dan pengetahuan kepada masyarakat, dan sebagai bentuk kebijakan yang diterapkan oleh lembaga. penggunaan bahasa Indonesia baku dalam lembaga tersebut merupakan bentuk pemartabatan bahasa di ruang publik.

Kata Kunci: leksikon, bahasa Indonesia, pemartabatan bahasa.

Abstract

This article aims to, (1) describe the use of standard Indonesian lexicon forms in the Aqil Study Room; (2) describe the function of using the standard Indonesian language lexicon in RBA, and; (3) knowing the RBA's background in using standard Indonesian at institutions in dignifying Indonesian in public spaces. This research method uses a qualitative descriptive and structural research approach. The data collection procedure used the listening and speaking method. the analysis technique used is the distribution method using the expansion technique. The research data source is from several RBA Managers and Volunteers, and the research data is in the form of a lexicon found in the utterances. By using this research method, the results of the research include (1) the lexicon form of the standard Indonesian language in RBA is in the form of a lexicon of basic words and derived words. There are five types of derived words found, namely derived words in the form of prefixes, suffixes, confixes, acronyms, and phrases; (2) there are five functions in the use of standard Indonesian used in RBA, namely informative function, directive function, expressive function, aesthetic function, and phatic function; (3) the factors behind RBA's use of the standard Indonesian language lexicon in institutions are due to the nature of RBA which consists of beneficiaries from various regions of origin, facilitating the delivery of data, information and knowledge to the public, and as a form of implemented policy by the institution. the use of standard Indonesian in the institution is a form of language dignification in the public space.

Keywords: lexicon, Indonesian language, language dignity

PENDAHULUAN

Sebagai warga negara Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bentuk jati diri dan juga identitas bangsa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan sebagaimana yang telah disepakati melalui Kongres Sumpah Pemuda. Oleh karena itu, sebagai

warga negara Indonesia sudah seyogyanya untuk menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam beraktivitas di ruang publik.

Akhir-akhir ini penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik cenderung fluktuatif.

Menurut penelitian oleh Nofitasari, dkk (2019) yang berjudul “Penggunaan Bahasa di Kalangan Milenial Generasi Milenial” menyatakan bahasa yang digunakan pemuda saat ini adalah bahasa prokem atau bahasa pergaulan, bahasa asing dan bahasa daerah. Mereka beranggapan dengan penggunaan bahasa tersebut akan terlihat modern, terpelajar dan mempermudah dalam komunikasi di era milenial.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, kebanyakan dari generasi pemuda lebih menyukai pemakaian istilah dalam bahasa asing untuk menerjemahkan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Selain itu, mereka sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan bahasa daerah yang pada akhirnya disebut sebagai bahasa pergaulan (Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Milenial, 2019:4).

Sikap pemuda dalam pemakaian bahasa Indonesia tersebut merupakan bentuk sikap negatif terhadap bahasa dimana para pemuda tidak percaya diri dengan bahasa Indonesia dan cenderung meminggirkan bahasa Indonesia. Jika bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pemakai bahasa Indonesia terus bersikap negatif terhadap bahasa nasionalnya, bahasa Indonesia akan berkembang secara kacau dan tidak pernah bahasa ini menjadi bahasa yang mantap (Marsudi, 2009: 135). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan rasa bangga terhadap pemakaian bahasa Indonesia salah satu caranya yaitu dengan penerapan kebijakan dari pemerintah.

Salah satu kebijakan tersebut yaitu dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, tertuang dalam Rencana Kerja Tahunan Tahun 2002 tentang terwujudnya pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, peningkatan jumlah penutur bahasa Indonesia yang terbina, dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia.

Melalui Pusat Bahasa, pada tahun 2018 Badan Bahasa telah melaksanakan kegiatan Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara bertempat di Universitas Sebelas Maret. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali semangat dan komitmen masyarakat Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Kegiatan ini juga membahas permasalahan bahasa dari tiga dimensi yaitu linguistik, sejarah, dan hukum.

Salah satu strategi Badan Bahasa dalam mendukung penerapan berbahasa Indonesia adalah melalui program Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Program ini bertujuan untuk menyetarakan bahasa Indonesia dengan bahasa lain di dunia yang dapat diikuti oleh semua kalangan penutur bahasa.

Luaran yang dihasilkan, diharapkan akan semakin banyak penutur bahasa Indonesia yang semakin cakap berbahasa sehingga berdampak pada peningkatan kedudukan bahasa Indonesia di ruang publik.

Penerapan kebijakan berbahasa Indonesia juga diatur dalam Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Terdapat ketentuan penggunaan bahasa Indonesia mulai dari administrasi pemerintahan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, hingga terapan bahasa Indonesia di ruang publik.

Dalam ruang lingkup pendidikan penerapan berbahasa Indonesia telah diatur dalam pasal 23 ayat 1 (satu), bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Perpres, 2019:12). Sebagaimana yang dimaksud bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam seluruh jenjang pendidikan nasional.

Peraturan lain terdapat dalam pasal 24 ayat 2 (dua), “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan agama, dan mata pelajaran terkait dengan pendidikan kewarganegaraan pada lembaga pendidikan asing atau satuan pendidikan khusus, (Perpres, 2019:13). Dalam perannya sebagai bahasa pengantar wajib, saat ini dalam satuan pendidikan sudah menerapkan kebijakan tersebut.

Selain dalam satuan pendidikan, pemakaian bahasa Indonesia erat kaitannya dengan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia digunakan untuk pelayanan publik, penamaan geografis, dan menjadi penghubung antar bahasa sebagaimana yang diatur dalam Perpres Nomor 63 Tahun 2019 yang mengatur tentang pemakaian bahasa Indonesia dalam ruang lingkup pelayanan administrasi pada instansi pemerintahan, komunikasi resmi dalam pekerjaan, penamaan geografis atau lembaga, fasilitas umum dan lain sebagainya.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah diatur dalam pasal 25 ayat 1 (satu), bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik dalam instansi pemerintahan. Sebagaimana yang telah diterangkan lebih lanjut dalam pasal 2 (dua) yakni pemakaian dalam hal komunikasi dan sistem pelayanan publik.

Penerapan kebijakan juga diterapkan pada semua sektor, baik pada sektor pertama, kedua maupun sektor ketiga. Hal ini sejalan dengan Perpres Nomor 63 Pasal 28 ayat 1 (satu) dimana bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.

Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan baik secara langsung atau menggunakan media elektronik. Lebih lanjut diterangkan dalam pasal 28 mengenai bentuk komunikasi tersebut dapat berupa instruksi, korespondensi, diskusi dan lain sebagainya terkait tugas dan fungsi lembaga tersebut. Dengan terbitnya peraturan tersebut, pemerintah mendorong kepada seluruh lembaga maupun entitas di Indonesia baik pemerintah/swasta agar dapat mulai menerapkan pembiasaan tersebut untuk mendukung pembudayaan berbahasa Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga yang bergerak di sektor ketiga, Ruang Belajar Aqil (RBA) menerapkan kebijakan berbahasa Indonesia dalam lembaganya. RBA adalah wadah belajar bagi masyarakat, khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri dengan pembelajaran yang konstruktif dan bermakna. RBA merupakan perkumpulan berbadan hukum yang disahkan Kemenkumham melalui SK Nomor AHU-0005334.AH.01.07.TAHUN 2020. RBA merupakan lembaga *non for profit* yang bergerak di sektor ketiga.

Sebagai salah satu lembaga yang berkegiatan di ruang publik, RBA menerapkan bahasa Indonesia dalam lembaga. RBA telah menjalin kolaborasi dan kemitraan dengan lembaga atau entitas lain, melalui penggunaan bahasa Indonesia memudahkan dalam menyampaikan informasi khususnya dalam berkomunikasi dan berkorespondensi.

Dalam urusan kemitraan, RBA yang telah menjalankan prinsip filantropis telah menjalin kemitraan dengan lembaga lokal dan internasional. Bermitra dengan banyak lembaga *Non Governmental Organization* (NGO), RBA menggunakan bahasa Indonesia dalam lembaga. Selain bertujuan untuk membangun kolaborasi dan kemitraan dengan lembaga atau entitas lain, penerapan kebijakan ini juga diharapkan dapat menanamkan rasa peduli dan bangga terhadap bahasa nasional.

Menilik arah kebijakan dan strategi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024 dalam peningkatan kapasitas pemuda, salah satu kebijakannya adalah penguatan kapasitas kelembagaan, koordinasi strategis pemangku kepentingan, serta pengembangan peran dunia usaha dan masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan kepemudaan yang terintegrasi, termasuk memfasilitasi ruang-ruang kreasi positif bagi pemuda. Kebijakan RBA dalam menerapkan bahasa Indonesia dalam lembaga sudah relevan dengan pemerintah.

Penerapan berbahasa Indonesia di RBA diterapkan dalam aktivitas program dan layanan, pengelolaan, serta kebijakan yang diberlakukan di RBA. Penerapan kebijakan tersebut tentunya perlu menjadi sorotan dan panutan bagi lembaga maupun entitas lain secara bersama-sama untuk turut menerapkan penggunaan bahasa Indonesia. Dengan pembiasaan tersebut pada lembaga akan semakin menciptakan rasa bangga dalam penggunaan bahasa nasional. Dengan pembiasaan tersebut pada lembaga akan semakin menciptakan rasa bangga dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga membuat bahasa Indonesia semakin bermartabat.

Pemertabatan bahasa Indonesia merupakan upaya untuk meninggikan bahasa Indonesia. Pemertabatan ini juga merupakan bentuk penghargaan kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa.

Pemertabatan bahasa telah diatur dalam peraturan perundang-undangan baik melalui peraturan daerah, gubernur, maupun presiden. Salah satu kebijakan tersebut yaitu dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, tertuang dalam Rencana Kerja Tahunan Tahun 2002 tentang terwujudnya pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, peningkatan jumlah penutur bahasa Indonesia yang terbina, dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam pemertabatan bahasa Indonesia, RBA sebagai salah satu lembaga yang berkegiatan di ruang publik diwujudkan dengan menerapkan bahasa Indonesia baku dalam lembaga. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi RBA memilih menerapkan bahasa Indonesia baku tersebut salah satunya yaitu faktor kebijakan.

Kebijakan penerapan bahasa Indonesia baku diantaranya dalam penggunaan istilah “diskusi terpumpun”, “unggah ulas” dan “salin tempel” dibandingkan menggunakan istilah yang umum seperti “*Focus Group Discussion* (FGD)”, “*postingan*”, dan “*copy paste*”. Penggunaan istilah tersebut merupakan ragam bentuk variasi leksikon yang digunakan oleh RBA.

Leksikon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016:805) didefinisikan sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kebijakan RBA dalam pemilihan untuk menggunakan variasi leksikon tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Di RBA leksikon yang diterapkan, menggunakan istilah bahasa Indonesia baku. Penerapan bahasa Indonesia baku di lembaga

merupakan bentuk dari pemertabatan bahasa. Leksikon tersebut akan dikaji menggunakan fungsi bahasa dari Fungsi bahasa menurut Leech (1987:71) dalam (Baryadi, 2020) terdapat 5 fungsi bahasa, diantaranya yaitu, (1) fungsi informatif; (2) fungsi ekspresif; (3) fungsi direktif; (4) fungsi estetis, dan; (5) fungsi fatis.

Berdasarkan fenomena tersebut, dengan melihat penerapan bahasa Indonesia baku di RBA dan juga bentuk variasi leksikon yang digunakan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Variasi Leksikon Bahasa Indonesia Baku pada Lembaga dalam Pemertabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik (Studi Perkumpulan Ruang Belajar Aqil)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang berfokus pada penemuan bentuk dari gejala yang ada yang kemudian membentuk suatu sistem untuk bisa menjelaskan keberadaan bentuk tersebut, (Zaim, 2014:15). Dengan menggunakan penelitian ini ditemukan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian wawancara dan observasi yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh relawan yang ada di dalam RBA. Lokasi penelitian adalah di Perkumpulan Ruang Belajar Aqil yang berlokasi di Jalan Cempaka No.1 Kelurahan Lowokwaru, Kota Malang. Data penelitian merupakan keterangan yang yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian dalam penelitian, (KBBI, 2016:297). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk leksikon bahasa Indonesia baku dalam tuturan di RBA.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dan cakap. Teknik dasar yang digunakan dalam pengumpulan metode simak yaitu dengan teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan dalam Metode Simak adalah Simak Libat Cakap (SLC) dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada penelitian ini, menggunakan instrumen daftar pertanyaan untuk metode wawancara cakap semuka dan pedoman pengamatan untuk metode simak bebas libat cakap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode agih dimana alat

penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik perluas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian mengenai variasi leksikon bahasa Indonesia di Ruang Belajar Aqil dalam Pemertabatan bahasa Indonesia di ruang publik.

1. Bentuk Leksikon Bahasa Indoensia Baku di RBA

Bentuk variasi leksikon yang ditemui oleh RBA adalah leksikon bentuk kata dasar dan leksikon bentuk kata turunan. Berikut ini diuraikan kedua jenis tersebut:

4.2.1.1 Leksikon Baku Berbentuk Kata Dasar di Ruang Belajar Aqil

Leksikon baku kata dasar yang ditemukan dalam RBA antara lain sebagai berikut:

1) Gawai

Kata baku gawai ditemukan dalam tuturan berikut:

- (1) “Aku lupa naruh gawaiku ndek mana yaa.” (7/LD).

Leksikon gawai tersebut merupakan bentuk baku leksikon “*handphone*” yang berasal dari bahasa Inggris. Leksikon gawai juga merupakan leksikon yang sering digunakan oleh relawan di RBA untuk mengganti kata telepon dan gadget. Gawai merupakan bentuk leksikon dasar yang memiliki arti piranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis; *gadget*; acang.

2) Korespondensi

Bentuk leksikon dasar tersebut terdapat dalam tuturan berikut:

- (2) “Terus korespondensi, korespondensi itu sepengetahuan saya adalah percakapan yang dilaksanakan secara eh berbalas em digital ataupun tidak.” (4/LD).

Leksikon korespondensi merupakan bentuk kata dasar perihal surat menyurat. Korespondensi digunakan untuk memadankan istilah penyelesaian secara satu-satu.

3) Eselon

Bentuk baku eselon ditemukan dalam tuturan berikut:

- (3) “Kemudian untuk ehm yang saya pelajari tentang eselon. Eselon itu berarti tingkatan” (3/LD).

Eselon dalam KBBI merupakan formasi tingkatan, formasi dalam struktur jabatan yang meliputi jenjang organisasi dan strukturnya. Leksikon eselon digunakan untuk menyebutkan jabatan.

4) Salindia

Leksikon salindia merupakan salah satu leksikon yang baru diketahui oleh relawan ketika di RBA, karena kecenderungan dalam pemakaian leksikon *Powerpoint* (PPT). hal tersebut sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

(4) “Contohnya yang baru saya sadari itu kalau di sekolah dulu kan namanya, PPT atau *powerpoint* yang buat untuk presentasi lah, kalau di sini namanya salindia.” (5/LD).

Salindia dalam KBBI merupakan tayangan yang menampilkan teks, gambar, suara, atau video, digunakna untuk keperluan presentasi. Leksikon ini menjadi pengganti untuk PPT.

5) Leksikon

Leksikon merupakan kata dasar yang baru diketahui, terdapat dalam kutipan berikut:

(5) “Baik terima kasih eeh, untuk pertanyaan eh pemakaian leksikon yang anda ketahui beserta maknanya kalau dari saya selama magang ini ada berapa ya, ada banyak ada leksikon tu juga baru ini, leksikon itu kosakata” (4/LD).

Leksikon memiliki beragam definisi, diantaranya; kosakata, kamus sederhana, istilah yang disusun berdasarkan abjad beserta maknanya, satuan bahasa yang memiliki makna beserta penggunaannya, serta kata kunci.

6) Laten

Bentuk dasar laten terdapat dalam kutipan berikut:

(6) “Diskusi Terpumpun adalah salah satu dari teknik pengumpulan data yang utama digunakan untuk menghimpun data primer yang bersifat laten.” (ToR FGD Diskusi Terpumpun Numerasi, 2023).

Laten dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Meskipun demikian, sesuatu yang bersifat laten mempunyai potensi untuk terlihat nampak di permukaan.

7) Lokakarya

Leksikon lokakarya terdapat dalam tuturan berikut:

(7) “Oke di RBA banyak sekali kosakata yang baru saya dengar kak misalnya ada program-program seperti gelar baca, lokakarya, penyuluhan, kemudian pendampingan pembuatan big book itu menurut saya kaya kosakata baru yang baru saya dengar.” (4/LD).

Leksikon lokakarya digunakan untuk menggantikan “*workshop*”. Dalam KBBI, lokakarya merupakan kegiatan pertemuan yang dilaksanakan oleh para ahli untuk membahas masalah tertentu yang bersangkutan dengan bidang yang ditekuni oleh ilmuwan tersebut.

8) Utilitas

Bentuk baku utilitas terdapat dalam tuturan berikut:

(8) “Aku kebagian membersihkan ruang utilitas.” (8/LD).

Kata utilitas merupakan kata dasar untuk menggantikan gudang. Dalam KBBI utilitas berarti faedah; kegunaan, dan; manfaat. Ruang belajar aqil menggunakan istilah ini untuk menggantikan gudang untuk penyimpanan barang yang dapat digunakan atau dimanfaatkan kembali.

9) Kontraprestasi

Bentuk kutipan dalam tuturan sebagai berikut:

(9) “Terus ada kontraprestasi, kontraprestasi itu sepengetahuan saya adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk kerjasama atau kemitraan.” (4/LD).

Kontraprestasi merupakan leksikon yang digunakan oleh RBA untuk menyatakan timbal balik yang diperoleh oleh kedua belah pihak, dalam hal ini pada kedua belah pihak memiliki masing-masing keuntungan. Sedangkan kontraprestasi dalam artian yang sebenarnya yaitu sesuatu yang diberikan oleh pihak yang satu atas prestasi yang diberikan oleh pihak lain.

10) Lanskap

Berikut merupakan kutipan mengenai lanskap:

(10) “Bagi Bapak/Ibu/Rekan-rekan yang menggunakan gawai telepon pintar dapat

mengatur visual dengan menggunakan mode lanskap.” (9/LD).

Lanskap dalam kutipan tersebut menggantikan kata “*landscape*”. Lanskap dalam KBBI diartikan sebagai tata kelola ruang. Sedangkan dalam konteks tersebut, lanskap yang dimaksud adalah posisi pengambilan tangkapan layar dibuat horizontal bukan vertikal.

11) Situs

Penggunaan istilah situs di RBA terdapat dalam kutipan berikut:

(11) “Ruang Belajar Aqil mendapatkan kunjungan situs dari SMP Al Izzah.” (11/LD).

Pada data nomor (11) tersebut ditemukan leksikon situs yang menggantikan penyebutan kantor. Ruang Belajar Aqil lebih familiar menggunakan leksikon situs daripada kantor. Leksikon situs termasuk dalam kata dasar yang memiliki arti tempat yang tersedia untuk lambang suatu inskripsi. Situs juga diartikan sebagai daerah temuan benda-benda purbakala.

12) Preferensi

Leksikon tersebut ditemukan dalam tuturan berikut:

(12) “Pada dokumen tersebut telah tersedia berkas foto serta CV setiap peserta, dan pada lembar Data Peserta (Confidential) terdapat informasi berkenaan kondisi kesehatan fisik dan psikis (berdasarkan pernyataan ybs), preferensi rekreasi, kebiasaan merokok serta data berkenaan COVID dan vaksin.” (11/LD).

Preferensi merupakan bentuk kata dasar untuk menggantikan istilah “*prefer*” dalam bahasa Inggris. Preferensi dalam kutipan tersebut berarti pilihan, kecenderungan, dan kesukaan. Sedangkan definisi lain, preferensi memiliki arti sesuatu yang memiliki hak untuk diutamakan atau diprioritaskan.

13) Mentor

Leksikon mentor terdapat dalam kutipan berikut:

(13) “Mohon perkenan rekan-rekan Mentor untuk dapat mendorong mahasiswa untuk dapat melengkapi tepat waktu.” (11/LD).

Pada nomor data (13) tersebut, leksikon Mentor yang digunakan untuk menyebutkan guru

atau pembimbing dalam program magang yang diikuti. Mentor merupakan bentuk leksikon bahasa Indonesia baku yang berarti pembimbing atau pengasuh (biasanya untuk mahasiswa).

14) Notula

Bentuk penggunaan leksikon tuturan terdapat dalam kutipan berikut:

(14) “Boleh minta bantuannya untuk membagikan rekaman sesi zoom dan notula Diskusi Persiapan Koordinasi dengan Unit Kerja/User hari Jumat kemarin ke Space ini?” (11/LD).

Pada data tersebut ditemukan leksikon notula yang digunakan untuk menyebutkan catatan hasil dari diskusi. Notula merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku yang memiliki arti catatan singkat mengenai hasil dari suatu rapat atau hal yang dibicarakan dan diputuskan.

15) Lini masa

Leksikon lini masa terdapat dalam kutipan berikut:

(15) “Lini masa produksi Vlog Daya Muda telah diberikan pada waktu sosialisasi dan dari Platform juga telah beberapa kali mengingatkan.” (11/LD).

Pada data tersebut, leksikon “lini masa” menggantikan istilah “*timeline*” dalam bahasa Inggris. Lini masa merupakan bentuk kata dasar yang berarti urutan kronologis tentang gambaran peristiwa penting tertentu.

16) Konsolidasi

Penggunaan leksikon tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

(16) “Terlampir adalah berkas salindia pemaparan pada sesi Konsolidasi Tugas Akhir MSIB4 di RBA.” (11/LD).

Konsolidasi merupakan bentuk kata dasar yang memiliki arti perbuatan memperteguh atau memperkuat hubungan (perhubungan, persatuan, dan sebagainya). Dalam konteks tersebut leksikon konsolidasi digunakan untuk melakukan persatuan konsep atas tugas akhir yang akan dilakukan oleh peserta.

4.2.1.2 Leksikon Baku Berbentuk Kata Turunan di Ruang Belajar Aqil

Leksikon berbentuk kata turunan ditemukan dalam berbagai jenis, yaitu 1) kata turunan baku yang berprefiks, 2) kata turunan baku yang bersufiks, 3) kata turunan baku yang berkonfiks, 4) kata turunan baku yang berbentuk akronim, dan 5) kata turunan baku berbentuk frasa. Berikut ini diuraikan kelima jenis dari leksikon baku berbentuk kata turunan tersebut:

1) Leksikon baku kata turunan yang berprefiks

Berikut ini merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA yang menggunakan kata turunan berprefiks:

1. Penyelia

Kata turunan penyelia terdapat dalam kutipan berikut:

(17) “..Kemudian apalagi, ada penyelia. Penyelia itu kalau ndak salah PIC atau penanggung jawab atau pelaksana.” (4/LT/P).

Penyelia merupakan bentuk kata turunan berasal dari kata dasar “selia”. Selia memiliki arti teratur rapi, elok, dan melihat. Sedangkan penyelia didefinisikan sebagai, (1) pengawas, *supervisor*; (2) manajer yang bertanggung jawab atas pekerjaan karyawan secara tepat dan efisien sesuai dengan tugas yang ditentukan oleh atasannya. Dalam observasi yang dilakukan, RBA menggunakan leksikon penyelia dalam struktur organisasinya untuk menerjemahkan *supervisor*.

2. Penyunting

Penyunting digunakan untuk menggantikan penyebutan *editor*. Berikut merupakan tuturan yang ditemukan:

(18) “Terus penyunting, penyunting itu reviewer atau yang meninjau yang biasanya memberi komentar atau, bukan penyunting itu yang biasanya eh apa namanya yang editor bahasa indonesianya.” (4/LT/P).

Berdasarkan data di atas, leksikon penyunting digunakan untuk menyebutkan “*reviewer*”. Penyunting berasal dari kata dasar “sunting” yang diberikan awalan pe-N. Penyunting sendiri adalah orang yang bertugas untuk menyerahkan dalam penerbitan

media massa, orang yang menyusun dalam produksi film, dan orang yang menyiapkan naskah.

3. Penyuar

Leksikon baku penyuar terdapat dalam kutipan berikut:

(19) “Bapak/Ibu/Rekan-rekan dapat menggunakan alat penyuar telinga atau earphone agar dapat terdengar dan menyampaikan jelas saat ada tanggapan, tinjauan atau pertanyaan.”(4/LT/P).

Penyuar merupakan bentuk kata turunan berprefiks, yang berasal dari kata dasar “suara” dan diberikan awalan peN-. Penyuar mempunyai makna alat untuk memunculkan suara.

4. Pengelola

Penggunaan leksikon pengelola ditemukan dalam tuturan berikut:

(20) “Ardi, minta tolong nanti minta tinjauan Kak Azis di ruang pengelola.” (11/LT/P).

Pada data nomor (14) tersebut digunakan leksikon pengelola untuk menerjemahkan ruangan yang digunakan oleh pengelola. Pengelola merupakan leksikon kata turunan berprefiks yang berasal dari kata dasar “kelola”. Pengelola memiliki arti sesuatu yang dikendalikan, diselenggarakan atau dilaksanakan dengan baik.

5. Mengakselerasi

Penggunaan leksikon tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

(21) “Untuk mengakselerasi proses pemetaan hasil dan dampak Program dan Layanan maka saya mengaktivasi AdHoc Pemetaan Hasil dan Dampak Program dan Layanan (PHDPL).” (11/LT/P).

Pada data nomor (24) tersebut leksikon “mengakselerasi” merupakan bentuk kata turunan dari kata dasar “akselerasi” dan diberikan imbuhan

meng-. Leksikon tersebut menggantikan istilah mempercepat.

6. Perkenan

Leksikon perkenan, terdapat dalam kutipan berikut:

(24) “Mohon perkenan rekan-rekan Mentor untuk dapat mendorong mahasiswa untuk dapat melengkapi tepat waktu.”(11/LT/P).

Pada data nomor (16) tersebut, terdapat leksikon perkenan yang merupakan kata turunan dari “kenan” yang diberikan awalan per-. Perkenan dalam kutipan tersebut memiliki arti izin, atau persetujuan.

2) Leksikon baku kata turunan yang bersufiks

Berikut ini merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA yang menggunakan kata turunan bersufiks:

1. Tinjauan

Tinjauan merupakan leksikon baku yang berbentuk kata turunan sebagai berikut:

(22) “... dalam setiap melakukan ehm pembuatan dokumen atau apa caption dan lain sebagainya itu juga meminta tolong untuk tinjauan dari teman-teman sekitar terlebih dahulu mengenai bahasa baku dan kalimat-kalimat yang baik dan benar itu seperti apa.”(10/LT/S).

Leksikon tinjauan merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar “tinjau”. RBA menggunakan leksikon tinjauan untuk menggantikan aktivitas “review”. Tinjauan dalam KBBI diartikan sebagai perbuatan meninjau yang dapat berupa tinjauan, pendapat, atau pandangan dari seseorang.

2. Tautan

Leksikon tautan terdapat dalam tuturan berikut:

(23) “Berikut kami bagikan tautan Data Mahasiswa Peserta MSIB Angkatan 4 di Ruang Belajar Aqil sesuai dengan LoA.” (10/LT/S).

Kata tautan merupakan bentuk turunan bersufiks dari kata dasar “taut” yang diberikan akhiran -an. Tautan dalam leksikon ini menggantikan “link”. Tautan memiliki arti hasil bertaut; kaitan, dan; hubungan.

3) Leksikon baku kata turunan yang berkonfiks

Berikut ini merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA yang menggunakan kata turunan berkonfiks:

1. Percakapan

Leksikon percakapan terdapat dalam kutipan berikut:

(25) “Apabila Bapak/Ibu/Rekan-rekan memiliki pertanyaan dapat dituliskan pada kolom percakapan.”(10/LT/K).

Pada leksikon percakapan tersebut digunakan untuk menggantikan leksikon “chatting” dalam bahasa Inggris. Percakapan berasal dari kata dasar “cakap” dan diberikan konfiks per- dan -an. Percakapan berarti pembicaraan, perbincangan, dan perundingan.

2. Pendampingan

Penggunaan leksikon pendampingan terdapat dalam kutipan berikut:

(26) “Dalam hal terdapat keberatan, kami persilakan untuk dapat menyesuaikan secara mandiri (termasuk berkomunikasi dengan keluarga), atau jika sudah tidak bisa bersesuaian, maka silakan menghubungi Mentor atau Penyelenggara Program untuk pendampingan mekanisme pengunduran diri sesuai prosedur dari Tim MSIB.” (11/LT/K).

Pendampingan merupakan leksikon berbentuk kata turunan yang berasal dari kata dasar samping dan mendapatkan awalan pe-N dan akhiran -an. Pendampingan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.

3. Pemeriksaan

Leksikon pemeriksaan terdapat dalam kutipan berikut:

(27) “Beberapa saat lalu saya melakukan pemeriksaan melalui *dashboard* Mitra perihal kelengkapan laporan harian dan pekatan mahasiswa, dan dengan berat hati saya sampaikan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menyerahkan laporannya.” (11/LT/K).

Leksikon pemeriksaan pada data nomor (18) tersebut merupakan leksikon yang digunakan oleh RBA untuk menggantikan leksikon “checking”. Pemeriksaan merupakan kata turunan yang berasal dari kata *periksa* dengan diberikan sisipan *-em-* dan diberikan akhiran *-an*. Pemeriksaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memeriksa.

4. Pembekalan

Penggunaan leksikon pembekalan terdapat dalam kutipan berikut:

(28) “Jika tidak ada perubahan maka peserta tersebut akan sampai di venue Pembekalan Teknis pada jam 12.00 WIB sehingga sempat berinteraksi sejenak dengan peserta lain sebelum mobilisasi ke lokasi penempatan masing-masing.” (11/LT/K).

Pada kutipan tersebut, leksikon pembekalan merupakan kata turunan berkonfiks yang terdiri atas kata dasar “bekal” dan diberikan awalan *peN-*, dan akhiran *-an*. Pembekalan yang disebutkan pada nomor data tersebut menggantikan istilah “*briefing*” dalam bahasa Inggris. Pembekalan merupakan proses, cara, atau perbuatan menyiapkan bekal. Dalam hal ini bekal yang dimaksud adalah hal-hal apa saja yang diperlukan ketika mahasiswa melakukan program magang.

5. Perancangan

Leksikon perancangan merupakan salah satu bentuk kata turunan, berikut merupakan penggunaan istilah tersebut:

(29) “Periode perancangan akan dilaksanakan pada 16-30 Mei 2023.” (11/LT/K).

Leksikon “perancangan” terdiri atas kata dasar “rancang” yang diberikan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Perancangan memiliki arti proses, atau perbuatan merancang.

6. Bersesuaian

Penggunaan bahasa Indonesia baku bersesuaian terdapat dalam kutipan berikut:

(30) “Mohon perkenan Mentor MSIB4 juga mengizinkan nama-nama tersebut di atas untuk memperhatikan proses belajar masing-masing, bersesuaian dengan jadwal masing-masing.” (11/LT/K).

Leksikon bersesuaian merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar “sesuai” dan diberikan awalan *ber-* dan akhiran *-an*. Bersesuaian dalam kutipan tersebut, bersesuaian memiliki makna saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Selain itu juga berarti sepadan.

4) Leksikon baku kata turunan yang berbentuk akronim

Berikut ini merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA yang menggunakan kata turunan berbentuk akronim:

1. Surel

Berikut merupakan leksikon surel yang digunakan dalam tuturan berikut:

(31) “Kalau terkait adaptasi bahasa sih kalau menurut saya nggak begitu sulit karena kan ada beberapa istilah baku yang saya sudah tahu tapi memang tidak apa ya maksudnya jarang digunakan, tidak biasa digunakan gitu, contohnya kayak misalkan surel itu saya tahu kalau surel itu email kayak gitu tapi memang penggunaan keseharian saya sebelum magang ini lebih prefer ke email kayak gitu daripada surel.”(1/LT/Ak).

Leksikon surel telah lama digunakan RBA untuk menggantikan leksikon “email”. Surel merupakan bentuk akronim dari surat elektronik.

2. Kelasuka

Berikut merupakan bentuk variasi leksikon yang dimaksud:

(32) “Hari ini ada agenda kelasuka bahasa korea yang akan dilaksanakan pada pukul 14.00 - 15.30 WIB bertempat di ruang baca.” (10/LT/Ak).

Kelasuka merupakan bentuk akronim dari istilah “kelas” dan “suka”. Kelasuka merupakan kegiatan belajar yang diperuntukan khusus untuk anak-anak mengenai topik dan keterampilan melengkapi pembelajaran sekolah dan keluarga.

3. Daring

Penggunaan leksikon daring terdapat dalam kutipan berikut:

(33) “Program kita akan berlangsung secara daring terlebih dahulu.” (10/LT/Ak).

Leksikon daring menggantikan leksikon “online”. Daring merupakan bentuk akronim dari “dalam jaringan”. Daring dalam didefinisikan terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.

4. Luring

Leksikon luring terdapat dalam kutipan berikut:

(34) “Pada awal Maret 2023 seluruh peserta akan mulai melakukan kegiatan secara luring di Malang Raya setelah mobilisasi peserta selesai dilakukan.” (10/LT/Ak).

Luring merupakan bentuk akronim dari “luar jaringan”. Leksikon luring memiliki arti terputus dari jejaring komputer. Leksikon luring juga menggantikan istilah “offline”.

5) Leksikon baku kata turunan yang berbentuk frasa

Berikut ini merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA yang menggunakan kata turunan berbentuk frasa:

1. Salin tempel

Leksikon tersebut terdapat dalam tuturan berikut:

(35) “Eh.. kemudian sebenarnya nggak baru itu kata salin tempel biasanya digunakan itu adalah copy paste.” (3/LT/F).

Frasa salin tempel merupakan adopsi dari istilah asing bahasa Inggris “copy paste”. Salin berarti ganti atau tukar. Sedangkan tempel memiliki menempelkan data dapat berupa teks ataupun gambar elektronik dalam dokumen.

2. Diskusi terpumpun

Leksikon berbentuk frasa diskusi terpumpun terdapat dalam kutipan berikut:

(36) “Terus ada diskusi terpumpun itu sepengetahuan saya adalah diskusi yang dilaksanakan oleh satu grup secara spesifik.” (4/LT/F).

Frasa diskusi terpumpun digunakan untuk menggantikan leksikon *Forum Group Discussion* (FGD). Variasi leksikon bahasa Indonesia baku ditemukan dalam kata terpumpun, yang berarti terkumpul, terhimpun, dan terpusat.

3. Rande daya

Pada frasa rande daya, bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku terdapat dalam kata rande, terdapat dalam tuturan berikut:

(37) “Misalkan em bahkan RBA mungkin dari baca strukturnya gitu udah nemu kosakata baru rande daya itu kan saya sebelumnya belum tahu gitu an gak banyak digunakan di organisasi lain.” (10/LT/F).

Leksikon “rande” merupakan salah satu leksikon yang jarang digunakan oleh lembaga lain. Rande

memiliki arti secara bersama-sama mengangkat sesuatu dan mendorongnya lambat untuk mendatangkan hasil dan bermanfaat.

4. Gelar baca

Frasa gelar baca terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

(38) “Besok ada kegiatan gelar baca di SDN Lowokwaru 1, untuk relawan yang bertugas ada saya, Rio, Tasya dan Milla.” (8/LT/F).

Frasa gelar baca terdiri atas “gelar” dan “baca”. Bentuk variasi bahasa Indonesia baku yang digunakan yaitu pada kata “gelar”. Gelar dalam KBBI merupakan hampar. Sedangkan gelar baca di RBA merupakan program dari ruang baca yang memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi dan numerasi khususnya pada anak-anak.

5. Kerangka acuan kerja

Leksikon turunan tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

(39) “Untuk penulisan mungkin kita sering menggunakannya diterapkan di dalam penyusunan kerangka acuan kerja atau penyusunan asalnya untuk program-program itu kak kita menggunakan bahasa yang baku juga.” (1/LT/F).

Frasa Kerangka Acuan Kerja (KAK) menggantikan leksikon *Terms of Reference* (ToR) dalam bahasa Inggris. Kerangka acuan memiliki arti dasar pemikiran yang dijadikan sebagai hipotesis dan umumnya banyak berkaitan dengan teori.

6. Daya guna

Berikut merupakan bentuk tuturan leksikon daya guna tersebut:

(40) “Sekali lagi saya atas nama Ruang Belajar Aqil mengucapkan selamat datang dan selamat bergabung bersama RBA dalam uoaya untuk mendorong masyarakat agar menjadi berdaya guna.” (9/LT/F).

Frasa daya guna terdiri dari “daya” dan “guna”. Frasa daya guna memiliki arti kemampuan untuk mendatangkan hasil yang bermanfaat dan tepat guna. Selain itu, juga diartikan sebagai kemampuan dalam menjalankan tugas dengan luaran yang baik.

7. Buku suara

Leksikon buku suara terdapat dalam kutipan berikut:

(41) “Tim produksi akan memproduksi buku suara dari untuk dimanfaatkan pada kegiatan gelar baca.” (9/LT/F).

Buku suara merupakan frasa yang digunakan untuk menggantikan istilah “*audio book*”. Buku suara adalah rekaman dari isi buku yang dinarasikan dan dilafalkan oleh penutur.

8. Pustaka digital

Frasa pustaka digital terdapat dalam kutipan berikut:

(42) “Pustaka digital yang dimiliki oleh RBA sangat beragam. Salah satunya yaitu buku suara.” (11/LT/F).

Pustaka merupakan bentuk variasi leksikon bahasa Indonesia baku yang berarti kumpulan bahan-bahan rujukan dan perkakas perangkat lunak. Pustaka juga diartikan sebagai buku atau kitab.

9. Pemandu teknis

Berikut merupakan kutipan tentang pemandu teknis:

(43) “Sesi ini akan dibacakan oleh *host* (pemandu teknis).” (9/LT/F).

Pemandu teknis dalam hal ini menggantikan leksikon “*host*”. Pemandu merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar pandu dan diberikan sisipan -em. Pemandu memiliki arti orang yang memandu dalam suatu sesi atau acara.

10. Moda sunyi

Leksikon moda sunyi terdapat dalam kutipan berikut:

(44) “Mohon (Bapak/Ibu/Rekan-rekan) menggunakan moda sunyi atau mute selama sesi berlangsung untuk menjaga kelancaran narasumber dalam menyampaikan materi.” (10/LT/F).

Pada kutipan di atas, terdapat dua leksikon yang digunakan yaitu moda dan sunyi. Moda berarti bentuk atau jenis sedangkan sunyi berarti tidak menghasilkan suara apapun.

11. Padat karya

Penggunaan leksikon padat karya terdapat dalam kutipan berikut:

(45) “Untuk penugasan dan kegiatan diharapkan tidak melakukan pendekatan padat karya (gerombolan) untuk menyelesaikan satu kegiatan/tugas.” (11/LT/F).

Pada nomor data (31) tersebut ditemukan frasa padat karya yang terdiri atas kata “padat” dan “karya”. Frasa tersebut memiliki arti pekerjaan yang berfokus pada pemanfaatan tenaga kerja yang tersedia. Selain itu, juga diartikan sebagai pekerjaan proyek yang lebih banyak menggunakan sumber daya manusia dalam pengerjaannya.

12. Lembar kendali

Leksikon lembar kendali terdapat dalam kutipan berikut:

(46) “lembar kendali tersebut yang memiliki akses adalah Koordinator Kelompok Mentoring.” (11/LT/F).

Berdasarkan data tersebut, frasa lembar kendali merupakan frasa yang digunakan untuk menggantikan leksikon “*master file*” dalam bahasa Inggris. Lembar kendali merupakan lembar yang digunakan untuk mengawasi dan mencatat kegiatan atau barang.

13. Tangkapan layar

Penggunaan leksikon tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

(47) “Berkenaan dengan informasi penilaian awal MSIB yang telah kami sampaikan 2 pekan lalu, kami mohon perkenan Mentor untuk mengumpulkan tangkapan layar Initial Assessment Mentee masing-masing pada folder .” (11/LT/F).

Pada data nomor (33) tersebut ditemukan frasa tangkapan layar sebagai bentuk pengganti dari “*screenshot*” dalam bahasa Inggris. Leksikon tangkapan layar berarti melakukan tangkapan dari sesi virtual yang sedang berlangsung.

2. Fungsi Variasi Leksikon Bahasa Indonesia Baku di RBA dalam Pemartabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Berdasarkan data yang diperoleh, merujuk pada teori fungsi bahasa oleh Leech (1987:71) dalam (Baryadi, 2020) terdapat 5 fungsi bahasa, diantaranya yaitu, (1) fungsi informatif; (2) fungsi ekspresif; (3) fungsi direktif; (4) fungsi estetis, dan; (5) fungsi fatiss. Berikut diuraikan beberapa fungsi variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA:

a. Fungsi informatif

Fungsi bahasa ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang dapat berupa objek atau peristiwa tertentu, baik yang dialami ataupun yang terdapat di sekeliling penutur atau lawan bicara. Berikut merupakan bentuk penggunaan bahasa Indonesia Baku yang berfungsi sebagai bentuk penyampaian informasi:

(48) “Saya Ardi sebagai Tribe MSIB Batch 4 RBA. Izin menginformasikan bahwa pada Hari Senin, 12 Juni 2023 akan diadakan kegiatan Sosialisasi Teknis Penyusunan Laporan Akhir MSIB Batch 4 Bersama Dosen Pendamping Program (DPP).” (11/FI).

Dalam kutipan tersebut, bahasa disampaikan untuk menyampaikan informasi mengenai penyusunan laporan akhir yang akan disampaikan oleh DPP. Leksikon yang digunakan untuk menunjukkan fungsi bahasa tersebut yaitu menggunakan “menginformasikan”.

Kutipan lain terdapat dalam kutipan berikut:

(49) “Sebagai bentuk peningkatan kapasitas teman-teman, khususnya dalam mempersiapkan diri setelah selesai studi, Ruang Belajar Aqil melaksanakan kegiatan Mentoring Karir 2023.” (11/FI).

Berdasarkan kutipan di atas, merupakan bentuk penyampaian informasi yang disampaikan yaitu mengenai

pelaksanaan kegiatan Mentoring Karir. Fungsi informatif lain terdapat dalam informasi berikut:

(50) “Pengisian Rekapitulasi Nilai pada Spreadsheets dapat kami bantu isikan. Izin menginformasikan pula, apabila ada Mentee yang mengajukan nilai lebih awal, mohon dibantu untuk memandu peserta yang bersangkutan untuk mengirimkan Surat Pengantar maupun Form Penilaian kepada Admin Kerelawanan.” (11/FI).

Pada kutipan tersebut menyampaikan informasi mengenai pengisian rekapitulasi nilai pada spreadsheet yang telah disediakan oleh Admin. Fungsi bahasa informatif terdapat dalam bagaimana menyampaikan informasi pada relawan menggunakan bahasa Indonesia.

b. Fungsi ekspresif

Pada fungsi ekspresif, digunakan untuk menyampaikan kondisi perasaan atau sikap dari segi penutur atau lawan bicara. Berdasarkan observasi lapang yang dilakukan, terdapat beberapa fungsi bahasa ekspresif diantaranya terdapat dalam pembahasan berikut:

(51) “Astagaa, aku lupa ngerjain logbook harian.” (10/FE).

Pada kutipan tersebut terdapat kata “astaga” yang merupakan ekspresi untuk menerjemahkan ekspresi kaget karena belum mengerjakan *log book* harian. Sedangkan ekspresi lain terdapat dalam kutipan berikut:

(51) “Aduh, aku belum buat minta tanda tangan Kak Azis sebagai pendamping.” (10/FE).

Kata “aduh” menunjukkan ekspresi yang menyatakan rasa kekesalan yang diterima oleh penutur karena belum mendapatkan tanda tangan. Selain itu juga terdapat dalam salah satu bentuk tulisan berikut:

(52) “Seluruh peserta MSIB 4 di RBA mohon segera ke tempat kegiatan sekarang. DITUNGGU TANPA KECUALI” (11/FE).

Pada kutipan teks tersebut merupakan salah satu fungsi bahasa ekspresif yang diungkapkan dalam kalimat “Ditunggu tanpa kecuali”. Kalimat tersebut mengekspresikan tanda kesal dan amarah kepada peserta MSIB 4 atas himbauan atau informasi yang sebelumnya telah diberikan sehingga penutur mengekspresikan kekesalannya melalui teks tersebut.

c. Fungsi direktif

Berfungsi direktif, bahasa bertujuan untuk memengaruhi tindakan, perilaku, sikap, dan perasaan dari

orang lain. Fungsi direktif banyak ditemukan untuk menyatakan kalimat perintah dan permohonan.

(53) “Untuk Galih dan Sdr./Sdri. Peserta silakan bersama-sama meningkatkan kebiasaan dan kecakapan untuk membaca pesan dan informasi secara utuh dan menyeluruh.” (11/FD).

Fungsi direktif tersebut terdapat pada kata “silakan” yang memberikan penekanan secara halus kepada Galih dan peserta yang lain untuk membaca dan memahami informasi dengan utuh dan menyeluruh. Ekspresi tersebut merupakan bentuk fungsi direktif dimana penutur berusaha untuk memberikan perintah dengan sopan.

Fungsi direktif juga terdapat dalam kutipan berikut:

(54) “Pastikan anda mengikuti kegiatan ini secara utuh, dan jangan lupa melakukan presensi sesuai dengan ketentuan.” (11/FD).

Bentuk fungsi direktif dalam kutipan tersebut disampaikan untuk memastikan kepada seluruh peserta agar memasukan ikut serta dalam kegiatan dan mengisi presensi kegiatan. Kata “pastikan” digunakan untuk memberikan arahan yang berbentuk perintah peringatan. Selain itu, fungsi direktif juga terdapat dalam kutipan berikut:

(55) “Siang ini merupakan tenggat akhir penyelesaian Laporan Kerja Tim, mohon perkenan Mentor untuk memberikan tinjauan dan validasi apabila telah sesuai.” (11/FD).

Fungsi direktif dalam kutipan tersebut digunakan dalam bentuk kalimat permohonan yang ditujukan kepada para mentor untuk memberikan tinjauan dan validasi atas laporan peserta yang telah selesai sesuai ketentuan.

d. Fungsi estetis

Fungsi estetis, bahasa memiliki sifat seni, yaitu memiliki nilai keindahan dalam bahasa yang digunakan. Hal ini juga bertujuan untuk menjadikan ciri khas dari penuturnya terhadap orang lain. Selain itu, juga digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan tertentu.

Fungsi estetis terdapat dalam kutipan berikut:

(56) “Sekali lagi selamat datang dan selamat belajar melalui aktivitas kerja. Selamat mengikuti proses dengan baik, sampai jumpa di kota Malang secara langsung dan di ruang daring sebelumnya. Terima kasih atas perhatian yang diberikan.” (11/FEs).

Dalam kutipan di atas, fungsi estetis terdapat dalam pernyataan “selamat belajar melalui aktivitas kerja” dimana pada kalimat ini menyatakan fungsi estetis

digunakan untuk memperhalus untuk memberikan ucapan selamat kepada relawan untuk menjalankan aktivitas belajar melalui bekerja atau biasa dikenal dengan istilah magang.

Kemudian juga terdapat pada leksikon “ruang daring” yang digunakan untuk menyatakan ruang “online” atau secara virtual. Dalam kutipan tersebut, menyampaikan amanat dan pesan sebagai ucapan selamat datang dan mengikuti pembelajaran.

e. Fungsi fatis

Bahasa bertujuan untuk menjaga komunikasi dengan baik antar sesama dalam berhubungan sosial. Dalam bahasa Indonesia baku yang digunakan oleh RBA dengan fungsi fatis bertujuan untuk menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan solidaritas sosial.

Berikut merupakan bentuk pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai fungsi fatis:

(57) “Terima kasih banyak atas perhatian yang diberikan, dan selamat memulai program magang, semuanya! Jangan lupa istirahat yang cukup, dan tetap bahagia.” (11/FF).

Dalam kutipan di atas, fungsi fatis digunakan dengan ungkapan terima kasih untuk memberikan apresiasi terhadap peserta sebagai upaya untuk menjalin hubungan baik. Kemudian juga terdapat ketika penutur memberikan perhatian dengan mengingatkan untuk istirahat kepada peserta merupakan upaya untuk memperlihatkan perasaan solidaritas sosial.

Fungsi fatis juga terdapat dalam kutipan berikut:

(58) “Kami mewakili Ruang Belajar Aqil mengucapkan selamat bagi Bapak/Ibu/Sdr./Sdri. Mentor yang merayakan” (11/FF).

Dalam kutipan tersebut fungsi fatis ditemukan untuk mengucapkan selamat atas perayaan momentum tertentu yang diberikan kepada yang merayakan. Pada ungkapan tersebut, dengan mengucapkan selamat bermaksud memberikan pengertian kepada penutur lain untuk memperlihatkan perasaan solidaritas kepada orang lain dan memelihara hubungan baik antar sesama.

3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi RBA Menerapkan Bahasa Indonesia Baku dalam Lembaga

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat 3 (tiga) faktor yang melatarbelakangi RBA dalam menerapkan bahasa Indonesia baku dalam lembaga, yaitu faktor kebijakan, sifat alamiah RBA, dan kebutuhan penyampaian data, informasi, dan pengetahuan kepada masyarakat.

Dalam faktor kebijakan yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aql, terdapat dalam ketentuan dan juga peraturan tertulis dalam beberapa Prosedur Standar Operasional (PSO) yang telah dilaksanakan oleh RBA. Selain itu, kebijakan untuk menerapkan bahasa Indonesia baku dalam lembaga juga merupakan kebijakan secara lisan yang ditetapkan oleh Ketua Perkumpulan sebagai pimpinan lembaga.

Kebijakan tersebut terdapat dalam Surat Keputusan (SK) tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Lain dalam Pengelolaan serta Penyelenggaraan Program dan Layanan di Ruang Belajar Aqil. dalam SK tersebut diatur mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi ketika melaksanakan program dan layanan dalam masyarakat serta penggunaannya dalam ruang lingkup pekerjaan. Secara umum, kebijakan terapan penggunaan bahasa Indonesia baku tersebut juga sudah mendukung kebijakan pemerintah dalam membudayakan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam ruang lingkup kerja.

Faktor lain Ruang Belajar Aqil menerapkan bahasa Indonesia baku dalam lembaga yaitu sifat alamiah (*nature*) RBA yang terdiri dari penerima manfaat yang beragam daerah asal menyebabkan bahasa yang digunakan berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam penerimaan pengetahuan oleh penerima manfaat, Ruang Belajar Aqil menggunakan bahasa Indonesia, selain sebagai bahasa pemersatu juga untuk mempermudah relawan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan data infografis penerima manfaat dari relawan di Ruang Belajar Aqil, pada tahun Februari 2022 sebanyak 30% penerima manfaat dari luar Pulau Jawa dan mengalami peningkatan sebanyak 17% pada bulan Agustus 2022. Per tahun 2023 ini, data tersebut mengalami peningkatan yang signifikan yaitu lebih dari 50% penerima manfaat yang datang dari luar Pulau Jawa. Data tersebut merupakan salah satu contoh dari penerima manfaat dari kalangan mahasiswa yang mengikuti program Magang Bersertifikat di Ruang Belajar Aqil. Berdasarkan data tersebut, kebijakan RBA dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai upaya untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

Faktor ketiga penggunaan bahasa Indonesia adalah untuk memudahkan dalam penyampaian data, informasi, dan pengetahuan kepada penerima manfaat. Berdasarkan data yang diperoleh saat observasi lapang, kebanyakan penerima manfaat dari Ruang Belajar Aqil adalah kawula pemuda, disusul dengan anak-anak dan orang tua.

Penerima manfaat tersebut datang dari berbagai daerah di Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian informasi memudahkan penerima manfaat

untuk memahami dan menerima data, informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari penyelenggaraan program di Ruang Belajar Aqil.

Dengan demikian, kebijakan penggunaan bahasa Indonesia baku di RBA tersebut, selain karena merupakan sifat alamiah (nature) dari Ruang Belajar Aqil juga merupakan salah satu kebijakan yang dilaksanakan dalam mendukung program pemerintah untuk memartabatkan bahasa di ruang publik. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah mengenai keterbukaan informasi sehingga penyampaian data, informasi, dan pengetahuan kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Dengan keterbukaan informasi yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia baku tersebut merupakan salah satu yang melatarbelakangi RBA untuk memartabatkan bahasa. Selain itu, juga memberikan pemahaman dan diseminasi kepada masyarakat mengenai bahasa Indonesia baku sehingga masyarakat dapat pula turut serta memartabatkan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan mengenai Variasi Leksikon Bahasa Indonesia Baku Pada Lembaga dalam Pemartabatan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dengan objek penelitian pada Perkumpulan Ruang Belajar Aqil (RBA) memperoleh kesimpulan bahwa:

- 1) ditemukan variasi leksikon bahasa Indonesia baku di RBA yang berbentuk kata dasar dan kata turunan. Variasi leksikon berbentuk kata dasar diantaranya; gawai, korespondensi, salindia, eselon, leksikon, laten, lokakarya, utilitas, kontraprestasi, dan lanskap. Variasi leksikon berbentuk kata turunan yang ditemukan antara lain berbentuk kata turunan berprefiks, bersufiks, berkonfiks, akronim dan frasa.
- 2) dengan menggunakan teori Leech (1987:71) dalam (Baryadi, 2020) terdapat 5 (lima) fungsi bahasa dalam penerapan bahasa Indonesia baku di RBA, yaitu: fungsi informatif, fungsi direktif, fungsi estetis, fungsi ekspresif, dan fungsi fatis.
- 3) terdapat faktor yang melatarbelakangi RBA dalam menerapkan bahasa Indonesia baku pada lembaganya yaitu dikarenakan sifat alamiah (nature) RBA yang terdiri dari penerima manfaat yang beragam dan dari berbagai daerah; kemudahan RBA dalam penyampaian data, informasi dan pengetahuan kepada penerima manfaat, dan; kebijakan RBA dalam penggunaan bahasa Indonesia baku dalam lembaga.

Dengan demikian, variasi leksikon yang ditemukan dalam penerapan bahasa Indonesia baku di

RBA merupakan bentuk pemartabatan bahasa Indonesia di ruang publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriah, Lailiyah, Ayu Indah P, dkk. *Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial*.
- Marsudi. (2009). *Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Teknologi Informasi*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2): 133-148.
- Annisa, Pinky. (2020). *Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi*.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional Indonesia. *Stilistika*, 8(1), 92-108.
- Astuti, B. S. (2014, Mei). Varian Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora. *Culture*, 1(1), 28-53.
- Dasuki, S. (2015). Pemakaian Bahasa dalam Ruang Publik di Kota Surakarta. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 255-266.
- Fradana, M.Pd, A. N., & Nuarta, S.S. M.Hum, N. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Cetakan Pertama ed.). UMSIDA Press.
- Hasna, M. (n.d.). Sinergi Kecakapan Berbahasa Indonesia dan Berbahasa Inggris di Era Global.
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa 'Indoglish' dan 'Jawanesia' dan Dampaknya Bagi Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26, 1-21. 1
- Ramayanto, N. S. (2022). Penggunaan Bahasa Oleh Pedagang Hewan di Pasar Wage Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. 1-10. Retrieved Januari 09, 2023, from <http://repository.stkippacitan.ac.id>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020, Januari). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya*, 4(1), 21-37.
- Windiarti, L., & Setiawan, T. (2017). Penguasaan Bahasa Indonesia Siswa Taman Kanak-Kanak Tarakanita Bumijo. *Ling Tera*, 4(2), 188-196. <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.17085>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2015/04/menyelidik-fungsi-bahasa/> diakses pada 8 juni 2023.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024* (Indonesia). Diakses Tanggal 20 Januari 2023.